

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan Pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu

¹UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.² Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang mereka miliki.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik dan anak didik, baik di dalam kelas, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat tertentu.

Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologi juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi.³ Sehingga muncullah suatu pertanyaan “Seberapa pandaiakah saya?”, inilah potret pendidikan kita selama bertahun-tahun bahwa pendidikan hanya diukur

² Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.11.

³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h.6.

dari kecerdasan linguistic dan logika-matematis, Namun dari pengertian *Multiple Intelligences*, pertanyaan yang muncul adalah, “Bagaimana saya menjadi pandai?”. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 31, juga dijelaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya :*dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*

Alam seisinya ini dirumat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonalnya.⁴ Dan yang perlu kita garis bawahi bersama bahwa sekolah yang unggul atau berkualitas adalah sekolah yang mengedepankan the best proses bukan the best input.

Dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Lail ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Artinya: sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna, bahwa setiap individu mempunyai usaha untuk berkembang menjadi lebih baik dan usaha

⁴ Munif, Chatib, “*Sekolahnya Manusia*” (Bandung: Kaifa, 2009), h.2

ini jelas berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dan setiap usaha itu tidak akan sia-sia, pasti Allah SWT akan mengabulkan dan mewujudkan semua yang telah diusahakannya.

Salah satu Madrasah Tsanawiyah Kec. Medan Kota yaitu MTss Zending Islam Indonesia Medan juga telah menerapkan sistem Multiple Intelligences pada siswanya. MTss Zending Islam Indonesia terletak di Jl. Teladan No. 15, Teladan Barat., Kec. Medan Kota. Sejak awal berdirinya madrasah ini sudah mulai menerapkan sistem *Multiple Intelligences* sebagai strategi pembelajaran bagi siswa, disamping sekolah ini juga menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak kurikulum pada tanggal 20 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences terdapat persiapan khusus. Yaitu dengan mengadakan tes pada siswa di awal masuk sekolah ketika masih duduk di kelas 7. Tes ini tujuannya untuk mengetahui kecenderungan terhadap kemampuan siswa baik secara akademik maupun non akademik. Dalam istilahnya tes ini bernama TIMI (*Test Interesting Multiple Intelligences*).

Dari hasil tes inilah yang dijadikan pihak sekolah dalam pengelompokkan kelas sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing juga sebagai pengangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Terlihat guru akidah akhlak tengah melakukan pendekatan Multiple Intelligences untuk kecerdasan visual. Pada awal pembelajaran siswa diajak untuk mengamati

sebuah video tentang perbuatan ananiyah dan tamak melalui layar proyektor yang disediakan oleh guru. Media ini mempermudah siswa untuk memahami materi yang coba disampaikan oleh guru. Terlihat siswa menyimak video tersebut dengan cermat, ketika video telah selesai guru meminta salah satu siswa untuk maju kemudian menceritakan apa yang mereka pahami terkait ananiyah dan tamak setelah melihat video sebelumnya. Hal ini juga melatih kecerdasan anak dalam kecerdasan linguistik, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman mereka, selain melatih kecakapan berbahasa siswa hal ini juga melatih mental siswa ketika diminta untuk berbicara di depan kelas.

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah didaalam penelitian dan menanggulangi terjadinya perluasan masalah serta untuk mempermudah dalam memahami masalah, maka difokuskan permasalahan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat *Multiple Intelligences* Di MTss Zending Islam Indonesia Medan
2. Untuk melihat problematika yang terjadi Di MTss Zending Islam Indonesia Medan
3. Untuk melihat prestasi Belajar Siswa/i Di MTss Zending Islam Indonesia Medan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTss Zending Islam Indonesia

Medan?

2. Apa problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Di MTss Zending Islam Indonesia Medan?
3. Bagaimana Prestasi Belajar Siswa/i MTss Zending Islam Indonesia Medan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran akidah akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Di MTss Zending Islam Indonesia Medan
2. Untuk mengetahui apa saja problematika yang muncul pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Di MTss Zending Islam Indonesia Medan
3. Untuk mengetahui prestasi belajar Siswa/i MTss Zending Islam Indonesia Medan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam proposal skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Akademis

- a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam

pendidikan di indonesia.

- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* Individu yang dapat merubah sistem pendidikan tradisional.

2. Peneliti

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkkn pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam research ilmiah.
- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Sosial

- a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama islam khususnya pelajaran akidah akhlak di MTss Zending Islam Indonesia Medan.
- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita citakan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka Penerapan

Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

2. Bagi guru, dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas, sebagai informasi bagi guru khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTss Zending Islam Indonesia Medan.
3. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

G. Penelitian Relevan

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, mengacu pada teori bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, yang mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran bertujuan untuk mengakomodasi keanekaragaman kemampuan siswa, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak. Penelitian Terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* dapat meningkatkan keterlibatan siswa mengembangkan kemampuan di berbagai bidang kecerdasan.

Hasil Penelitian Munir ditemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran

berbasis *multiple intelligence* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.⁵ Strategi ini mencakup penggunaan berbagai media dan aktivitas yang merangsang kecerdasan linguistik, kinestetik, dan interpersonal siswa. Misalnya, diskusi kelompok, permainan peran, serta penggunaan gambar atau lagu yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak serta peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil penelitian Anwar dan Hasibuan penelitian ini fokus pada pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dalam pendidikan karakter, termasuk dalam pelajaran Akidah Akhlak.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengadaptasi strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk kecerdasan siswa, seperti kegiatan diskusi, presentasi, dan penggunaan alat peraga, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul proposal “Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTss Zending Islam Indonesia Medan, perlu

⁵ Munir, Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Jurnal Pendidikan Islam, h. 45

⁶ Anwar dan Hasibuan, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence dalam Pendidikan Karakter dan Akidah Akhlak, Jurnal Pendidikan Karakter, h. 112

kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Penerapan adalah pelaksanaan atau penerapan suatu teori, metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan secara konseptual dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Penerapan secara konseptual dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pembelajaran, penelitian. Penerapan dalam konteks penelitian adalah penelitian implementasi, yaitu metode ilmiah untuk menerapkan hasil penelitian ke dalam praktik rutin. Penelitian implementasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan, seperti efisiensi, efektifitas, keamanan.

b. Strategi

Strategi adalah langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Strategi dalam konteks penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan guru madrasah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multiple intelligences.

c. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidikan (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan

untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran dalam konteks ini adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan multiple intelligence. Dimana siswa setiap memiliki hak yang sama dalam pengembangan kecerdasan masing-masing pada kegiatan pembelajaran.

d. Multiple Intelligence

Dalam hal ini Howard Gardner beranggapan terkait multiple intelligence bahwa ada banyak kecerdasan yang tidak bisa diukur dengan menggunakan tes IQ standar. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.

e. Akidah Akhlak

Akidah berarti “ikatan”. Akidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Sedangkan akhlak adalah bentuk jama’ dari bentuk dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat”.

f. Secara Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Zending Islam Indonesia Medan, secara operasional maksudnya adalah suatu Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) yang dilakukan oleh

seorang guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan setiap kecerdasan yang dimiliki siswa. Bagaimana upaya guru dan pihak madrasah dalam mengembangkan kecerdasan siswa adalah yang menjadi pokok bahasa dari proposal ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab I : berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi landasan teori yang menjelaskan. Pertama tentang Multiple Intelligence, dengan sub pokok bahasan: Pengertian Multiple Intelligence, Konsep dasar teori Multiple Intelligence, dan Macam-macam Kecerdasan. Kedua Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence, dengan sub pokok bahasan, Pengertian Strategi Pembelajaran, Prosedur penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligence, Guru Multiple Intelligence dan Kelebihan dan kelemahan Multiple Intelligence.

Bab III : berisi metode penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek penelitian, Prosedur Penelitian, Metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : berisi laporan penelitian tentang paparan sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di MTss Zending Islam Indonesia Medan, dengan sub bagian: sejarah berdirinya MTss Zending Islam Indonesia Medan. Kurikulum pendidikan yang dipakai dalam mengajar, program kegiatan belajar mengajar, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Serta penyajian data dan analisa hasil penelitian tentang intepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence dalam pembelajaran akidah akhlak di MTss Zending Islam Indonesia Medan.

Bab V : berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTss Zending Islam Indonesia Medan. Disamping itu akan diberikan saran-saran, dan dilengkapi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Multiple Intelligence

1. Pengertian Multiple Intelligence

Multiple intelligence berasal dari dua kata “*Multiple*” dan “*Intelligence*” dalam bahasa Inggris *Multiple* (maltip) berarti berbagai jenis, *Intelligence* (in'telijens) berarti kecerdasan.¹ Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Intelligensi di ambil dari kata latin *Intelligere*, yang berarti mengerti, yaitu kemampuan dasar, kapabilitas, dan kapasitas bersifat umum yang dimiliki seseorang.²

Menurut Ilmu Psikologi Intelligensi biasanya disebut sebagai kesanggupan umum individu mengambil manfaat dari pada pengalaman-pengalaman lampau dalam menghadapi dan mengatasi situasi baru.³

Menurut Stern: “Intelligensi” adalah daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.⁴

Dalam Kamus lengkap Psikologi disitu disebutkan istilah *Multi Modal Theory Of Intelligensi*, teori ini menyatakan intelligensi itu tersusun atas sejumlah besar kemampuan khusus dan tidak merupakan kemampuan umum yang tunggal.⁵

¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa), 2010, h.71

² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), h.189

³ *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993, h. 468

⁴ Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), h.148

⁵ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligence* adalah berbagai kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan secara terus menerus untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Multiple intelligence merupakan suatu teori yang dikemukakan Gardner, 1983 dalam Metode Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* dideskripsikan bahwa teori tersebut merupakan penguatan perspektif tentang kognisi manusia.

Konsep *Multiple Intelligence* memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:⁶

- a. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
- b. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi sesuai sasaran harus dicapai.
- c. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat kearah sasaran tersebut Gardner.

Gardner dengan *Multiple Intelligence* banyak menyita perhatian masyarakat atau sejumlah tokoh, setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang dirubah oleh Gardner.⁷

- a. Kecerdasan tidak dibatasi dengan tes formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator yang

ada dalam *achievement test* (tes Formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang. Praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apabila sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, padahal kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

b. Kecerdasan itu Multidimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "*Multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alford Binet dengan IQ, Emosional Quotient oleh Daniel Golema, dan Adversity Quetiont oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan "*Multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu di munculkan) hingga 8 kecerdasan ketika penelitian ini ditulis.

Setelah mendalami *Multiple Intelligence*, saya yakin bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan yang beragam ini lebih mudah disederhanakan dengan sebuah analisis sebagai berikut:

Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorang ini tidak terbatas pada satu kondisi saja. Penulis novel terlaris dunia, J.K. Rowling, menemukan kondisi akhir terbaik sebagai penulis pada usia 43 tahun dan terus berkembang. Sementara itu, Stevie Wonder menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai pemusik pada usia 10 tahun dan terus berkembang.

Dengan mengetahui *Multiple Intelligence* se-awal mungkin. Seseorang dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih cepat. Selain itu, pengetahuan tentang *Multiple Intelligence* dapat mendorong orang itu untuk bergerak dan menemukan kondisi akhir terbaik berikutnya.

c. Kecerdasan itu proses *Discovering Ability*

J.K. Rowling adalah seorang penulis yang cerdas dan berhasil. Dia menemukan kondisi akhir terbaiknya pada usia 43 tahun ketika berhasil menulis novel Harry Potter pertama kali. Menurut Rowling, perubahan besar terjadi dalam hidupnya pada saat ia mengalami proses menuangkan ide gila ke dalam bentuk tulisan fiksi Harry Potter. Dengan kata lain, proses penulisan tersebut sebenarnya adalah hakikat kecerdasan yang sedang berjalan. Sedangkan bentuk yang berhasil diwujudkan merupakan kondisi akhir terbaik yang muncul akibat proses kecerdasan tersebut.

Multiple Intelligence punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tersebut.

Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

Jika yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu harus dimasukkan ke laci dan dikunci rapat-rapat. *Multiple intelligence* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidak mampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak.

Tentu, dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang di implementasikan di suatu negara. Betapa banyak contoh tokoh-tokoh yang cerdas, terkenal, dan bermanfaat bagi masyarakatnya ternyata banyak memiliki kelemahan.

Thomas Armstrong dalam karyanya, *Sparking Creativity in Your Child*, meneliti bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan punya manfaat untuk orang banyak.

2. Konsep Dasar Teori Multiple Intelligence

Selama ini kecerdasan diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi ke kecerdasan linguistic dan matematis/logis. Jadi tes ini cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah karena mata pelajaran di sekolah sebagian besar

diajarkan melalui kecerdasan linguistic dan matematis/logis. Keberhasilan di sekolah memang salah satu cara untuk menunjukkan kecerdasan. Namun di dunianya, ini sama sekali bukan satu-satunya cara.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa “Penafsiran kecerdasan dikebudayakan kita terlalu sempit”.⁸

Pada waktu membahas latar belakang pemikiran teori *Multiple Intelligence* teori yang diperkenalkan pada tahun 1983 ini,⁹ Gardner sendiri menjelaskan empat hal: Gagasan mengenai *Multiple Intelligence*, pandangan awal tentang kecerdasan, fungsi biologis kecerdasan, dan apa itu kecerdasan.

Ketika menjelaskan gagasan *Multiple Intelligence* Gardner membuat ilustrasi seperti dibawah ini: Seorang perempuan muda bersama seorang penguji selama satu jam. kepadanya diajukan sejumlah pertanyaan: Siapa yang menemukan Amerika?, Apa yang dikerjakan oleh perut?, Apa artinya omong kosong (nonsense)?, lalu penguji memeriksa jawabannya, dan menyerahkan hasilnya dalam bentuk angka. Angka tersebut menunjukkan nilai IQ (*Intelligence Quotient*) perempuan muda tersebut.

Pengertian tersebut diatas, kata Gardner, bukan saja akan mempengaruhi apresiasi masa depan perempuan muda itu, tapi juga akan menentukan sifat eligibilitas (keterpenuhan syarat, eligibilities) untuk hak-

⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, loc.cit

⁹ Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligence; melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dewasa*, 9Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2009), h.1

hak istimewanya. Skor atas kecerdasan tersebut tak akan mampu menduga kemampuan seseorang untuk menguasai pelajaran-pelajaran di sekolah. Skor itu juga hanya menjelaskan sedikit tentang kesuksesan hidupnya dikemudian hari.

Kejadian seperti itu kata Gardner, terjadi ribuan kali setiap hari di seluruh dunia. Tentunya, dengan menggunakan versi tes yang berbeda dan disesuaikan dengan umur dan setting budaya masing-masing. Oleh karena itu, banyak peneliti kecerdasan tidak puas dengan keadaan seperti itu, sebab kecerdasan itu banyak jenisnya, “pasti ada banyak kecerdasan dari pada jawaban pendek terhadap pertanyaan singkat-jawaban yang menduga keberhasilan yang baik tentang kecerdasan, dan ketiadaan cara yang lebih baik untuk menaksir kecakapan-kecakapan seseorang skenario ini ditakdirkan untuk diulang secara universal untuk masa depan yang dapat diduga,” tulis Gardner.

Tes –tes IQ seperti diatas, menurut Gardner, tidak akan memadai untuk menaksir potensi atau prestasi seseorang. Masalahnya, terletak pada teknologi pengujiannya. Hanya jika kita memperluas dan mereformulasi pandangan kita mengenai apa itu kecerdasan manusia maka kita akan mampu memiliki cara yang lebih tepat untuk menaksir kecerdasan itu dan cara yang lebih efektif untuk mendidiknya.

Oleh sebab itu, Gardner mengajukan teori kecerdasan yang baru. Teori kecerdasan tersebut disebutnya dengan teori kecerdasan Majemuk, yang ditegaskan sebagai *a new theory of human intellectual competences*. Inilah

teori yang menantang pandangan klasik tentang kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir kita melalui psikologi dan tes-tes pendidikan, sejak 2000 tahun. Minimal, sejak lahirnya Negara-negara Yunani, dimana serangkaian gagasan tertentu telah mendominasi diskusi-diskusi keadaan manusia didalam peradaban kita. Koleksi gagasan tersebut, telah menekankan ada dan pentingnya kekuatan mental (mental powers) kemampuan manusia yang diistilahkan dengan rasionalitas kecerdasan atau development of mind. Oleh karena itu pula, Socrates mengatakan, “kenali dirimu”, dan Aristoteles mengatakan “seluruh manusia secara alamiah memiliki hasrat untuk mengetahui”, maka Descartes mengatakan “Aku berfikir, oleh karena itu aku ada”.¹⁰

Menurut Gardner, nalar (reason), kecerdasan (intelligence), logika (logic), dan pengetahuan (knowledge), tidaklah sinonim. Oleh karena itu, katanya *Frame of Mind* ditulis sebagai upaya untuk menyingkapkan ragam keterampilan dan kemampuan yang sangat mudah untuk dikombinasikan dibawah rubrik mental disepanjang sejarah.

Menyangkut kecerdasan, sains psikologi sendiri mencatat adanya pandangan-pandangan yang berbeda. Contohnya, Fraanz Joseph Gall menominasikan 37 fakultas atau kekuatan pikiran manusia (*human mind power*), dan J.P. Guilford, seorang tokoh kontemporer, menyebut adanya 120 *vector of mind*. Perdebatan diantara *the hedgehogs* dan *the foxes* ini berlangsung sampai sekarang.

¹⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.136-138

Sedangkan menyangkut wilayah tes kecerdasan, perdebatan juga terjadi antara mereka yang mengikuti Charles Spearman, yang meyakini faktor umum intelek, dan mereka yang mengikuti L.L. Thurstone, yang meyakini keragaman kemampuan mental.

Bukan hanya sekedar dalam kecerdasan maupun tes kecerdasan saja, di wilayah perkembangan anak dan disiplin ilmu yang lain pun juga sering terjadi hal yang sama, oleh karena itu, dalam kesimpulan Gardner, ada bukti persuasif mengenai adanya beberapa kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang disebut dengan “kecerdasan manusia”. Inilah yang disebut oleh Gardner dengan *‘Frame of mind’*. Watak pasti dan keluasan masing-masing “kerangka” intelektual tersebut sejauh ini belum dibangun dengan memuaskan.

Demikian juga, jumlah persis kecerdasan itu belum ditetapkan (*fixed*). Namun, diyakini bahwa minimal ada beberapa kecerdasan yang relatif tidak bergantung satu sama lain. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dapat dibentuk dan dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara adaptif oleh perseorangan-perseorangan dan budaya-budaya yang menurut Gardner sulit ditolak. Kesimpulan Gardner tersebut mengaju kepada bukti-bukti sejumlah sumber yang tidak saling berhubungan: studi mengenai anak-anak yang cerdas (*study of prodigies*, orang-orang berbakat, pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak. Idiot savants, anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, para ahli diberbagai bidang, dan orang-orang diberbagai macam budaya.

3. Macam- macam kecerdasan

Menurut Gardner ada 8 kecerdasan yang harus dikembangkan, yaitu;¹¹

a. Kecerdasan Verbal/Linguistik (*Linguistik Intelligence*)

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sastrawan penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.

Menurut James, kecerdasan linguistik ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa. Menurut Howard Gardner, kecerdasan linguistik antara lain ditunjukkan oleh sensitifitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.¹²

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini umumnya cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penggunaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.¹³

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical- Mathematical Intelligence*)

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.252

¹² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.252

¹³ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009) h.12

matematika, akuntan pajak, ahli statistic) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemrograman komputer, atau ahli logika).

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pertanyaan, dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis, dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategori, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.¹⁴

Mengenai hubungan antara logika dan matematika, *Russel* mengatakan bahwa keduanya memiliki sejarah yang berbeda. Namun dengan sejarah modern, keduanya telah saling mendekat.

Menurut Gardner, kecerdasan logis-matematis boleh jadi lebih dasar (*more basic*) dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lain: lebih dasar, dalam pengertian konseptual, sebagai *a guiding course* sejarah manusia, kepedulian-kepeduliannya, masalah-masalahnya, kemungkinan-kemungkinannya, dan barangkal *icintructive ultimate*, atau nasib destruktifnya.¹⁵

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki keceptan tingkat tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini juga sangat menyukai macam permainan yang banyak melibatkan berpikir aktif, seperti teka-teki dan

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.241

¹⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.144

catur.¹⁶

c. Kecerdasan Visual/Spasial (*Visual/Spatial Intelligence*)

Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasi-visual tersebut (misalnya decorator, interior, arsitek, seniman atau penemu).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempersentasikan ide secara visual spasial, mengorientasikan diri secara tepat dalam atriks spasial.¹⁷ Ketika menjelaskan pusat kecerdasan spasial, Howard Gardner menulis seperti ini: “*Central to special intelligence are the capacities to perceive the visual world accurately, even in the absence of relevant physical stimuli.*”

“Pusat Kecerdasan Spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentransformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisik yang relevan”.¹⁸

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan cenderung menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek.¹⁹

¹⁶ Hamzah B. dan Masri kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.11

¹⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.242

¹⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.145

¹⁹ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h. 13

d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai pemikat music), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.²⁰

Andrea Segovia, mengatakan sebagaimana dikutip dari bukunya Don Camp Bell, "*Musik adalah penggugah perasaan mendalam yang paling cepat*".

Sungguh pada dasarnya alam yang diciptakan Allah SWT itu bukan saja indah tapi juga musical. Kita pun pasti menyukainya. Untuk itu, kita diwajibkan untuk mencintai keindahan. Sebab, Allah itu bukan saja menerima keindahan tetapi dia juga maha indah; "*Innallah jamil yuhibb al-jamal*".

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, dan mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.²¹

e. Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (*Bodily/Kinesthetic Intelligence*)

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya: sebagai actor, pemain pantomime, atlet, atau penari)

²⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, Loc.cit.

²¹ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.12

dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan kekuatan kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile dan haptic*).²²

Urgensi dan manfaat kecerdasan tubuh akan semakin terasa ketika kebugaran otak (*brain fitness*), yang dipandang sebagai pusat kecerdasan, sangat berkaitan dengan kecerdasan tubuh tersebut, dikatakan oleh *Dr. Susan Greenfield*, seorang profesor Farmakologi di Oxford Universit, sebagaimana dikutip Buzan, sebagai berikut: “*Otak sangat peka terhadap apa yang terjadi pada tubuh. Semakin banyak angka berinteraksi dan merangsang sirkuit-sirkuit otak, sel-sel otak anda semakin cerdas*”.

Menurut *Tony Buzan*, kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh anda, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin untuk anda. Dengan kata lain, Kecerdasan Tubuh adalah Kecerdasan Atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika kita memiliki kecerdasan fisik yang tinggi maka kita akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *men sana inn corpora sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat, sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.²³

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, op.cit., h.243

²³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.152

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kemampuan mempersepsi dan membedakan susana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).²⁴

Peserta didik yang memiliki kecerdasan semacam ini cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya.²⁵

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat. (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan interpersonal juga dikatakan sebagai kecerdasan diri

²⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Loc.cit.

²⁵ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h. 14

sebelah dalam (*inner-self*). Seperti dikatakan Jennifer James, kita lebih sering menamai kecerdasan ini dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam islam juga dikenal istilah yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal ini, hikmah. Mengenainya Al- Quran mengatakan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya: “siapa yang diberi hikmah sungguh telah diberi kebaikan yang banyak”(QS. Al-Baqarah, 2:269).²⁶

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mereka juga senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Namun beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri.²⁷

h. Kecerdasan Naturalis (*Naturalis Intelligence*)

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti karet, dan sampul kaset CD.²⁸

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung suka

²⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h. 156

²⁷ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit.

²⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan*, op.cit., h. 244

mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora-fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya.²⁹

Dua kecerdasan pertama tersebut, yaitu Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Logika-Matematika, banyak berhubungan dengan penilaian disekolah atau akademik. Tiga kecerdasan diatas berikutnya, yaitu kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal, disebut oleh Gardner sebagai kecerdasan personal.

Lalu, bagaimana dengan kecerdasan naturalis? Kecerdasan naturalis adalah salah satu kecerdasan tambahan yang dipiloh oleh Gardner, diantara kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Eksistensial, ataupun kecerdasan Moral, karena “kesederhanaannya” dibanding ketiga lainnya. Namun demikian, Gardner tidak menutup pintu untuk menambahkan kemungkinan yang lain.³⁰

Untuk mempermudah menghafal macam-macam kecerdasan ini, dalam bukunya Hernowo “Mengubah Sekolah” yang mengutip dari bukunya Babby de Potter dan kawan-kawan di buku “*Quantum teaching*”. Teori KM/MI ini diakronimkan menjadi SLIM-n-Bill yang kemudian menjadikan akronim tersebut sebagai dua sosok guru yang menguasai teori MI dan mempraktikkannya di sekolah tempat mereka mengajar. Bu Silm adalah guru wanita yang ramping, sementara Pak Bil adalah guru laki-laki yang tambun dan suka humor. Apabila Bu Slim dan Pak Bil amda jadikan

²⁹ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit

³⁰ Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligence; melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, op.cit. h.3

sahabat, kemungkinan besar akan mempermudah mengingat secara awet kedelapan jenis kecerdasan yang ditemui oleh Gardner, kedelapan kecerdasan tersebut adalah:

Spasial-Visual : Berpikir dalam citra dan gambar

Linguistik/Verbal : Berpikir dalam kata-kata

Interpesonal : Berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain

Musikal-Ritmik : Berpikir dalam irama dan melodi

Naturalis : Berpikir melalui sensasi dan gerakan tubuh

Intrapersonal : Berpikir secara reflektif

Logis-Matematis : Berpikir dengan penalaran³¹

Dr. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi secara sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan.

Hal ini termasuk juga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya tersebut.

Satu aspek yang mengesankan adalah beberapa sekolah dari berbagai tingkatan diberbagai belahan dunia telah menerapkan teori ini dan hasilnya cukup menakjubkan. Berikut sebagian daftar sekolah tersebut.

³¹ Hernowo, *Mengubah Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h.66

- a) The Ross Scholl, East Hampton, New York
- b) Key Learning Community, Indianapolis, Indiana
- c) New City School, St. Louis, Missouri
- d) The Gardner School, Sebuah Sekolah Mandiri di Vancouver
- e) The Cook Primary Schooll, Canberra, Australi³²

B. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.³³ Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.³⁴

Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif

³² Reza prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligence; melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa*, op.cit., h.3-4

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.214.

³⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Cipta,2004), h.33

psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.³⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁶ Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.³⁷ Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.³⁸ Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.³⁹

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Loc.cit.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.5.

³⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Dasar-Dasar Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h.127

³⁸ DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.664.

³⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 172.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.⁴⁰

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴² Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.⁴³

Adapun strategi pembelajaran, menurut Dick dan Carey adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengefektifkan, mengefesienkan serta

⁴⁰ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 44.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.57.

⁴² Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit. h.99

⁴³ dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), h. 122.

mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴⁴ Jadi, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Prosedur Penerapan Multiple Intelligence

Strategi-Strategi yang dapat digunakan dalam Multiple Intelligence sesuai dengan kecerdasan:⁴⁵

- a. Strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik dan logis matematis.
 - 1) Bercerita
 - 2) Curah gagasan
- b. Strategi pengajaran untuk kecerdasan logis matematis
 - 1) Kalkulasi dan kuantifikasi
 - 2) Klasifikasi dan kategoris
- c. Strategi pengajaran untuk kecerdasan spasial
 - 1) Penggunaan warna
 - 2) Simbol grafis
- d. Strategi pengajaran untuk kecerdasan kinestetis
 - 1) Respon tubuh
 - 2) Hands On Thinking

⁴⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan*, op.cit., h.132

⁴⁵ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.129-156

- e. Strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal
 - 1) Berbagai rasa dengan teman sekelas
 - 2) Kerja kelompok
- f. Strategi pengajaran untuk kecerdasan intrapersonal
 - 1) Sesi refleksi satu menit
 - 2) Momentum mengekspresikan perasaan
- g. Strategi pengajaran untuk kecerdasan musik
 - 1) Musik suasana
 - 2) Konsep musikal
- h. Strategi pengajaran untuk kecerdasan naturalis
 - 1) Jalan-jalan di tempat terbuka
 - 2) Melihat keluar di jendela

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan teori Multiple Intelligence;⁴⁶

- a. Seluruh siswa di tes terlebih dahulu melalui MIR (Multiple Intelligence Riset) dengan tujuan: a) sebagai data informasi tentang kondisi psikologis kecerdasan anak. b) sebagai anjuran kepada orang tua untuk melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif yang disarankan untuk diterapkan pada anaknya guna “memancing” bakat anak.
- b. Siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya bukan karena kompetensinya.
- c. Proses transfer ilmu dua arah; proses pertama, guru mengajar atau

⁴⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.99-102

memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas.

- d. Menggunakan Modalitas belajar yang tertinggi, visual, auditory dan kinestetis.
- e. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.
- f. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
- g. Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Disini siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan aksistensinya.
- h. Penilaian autentik

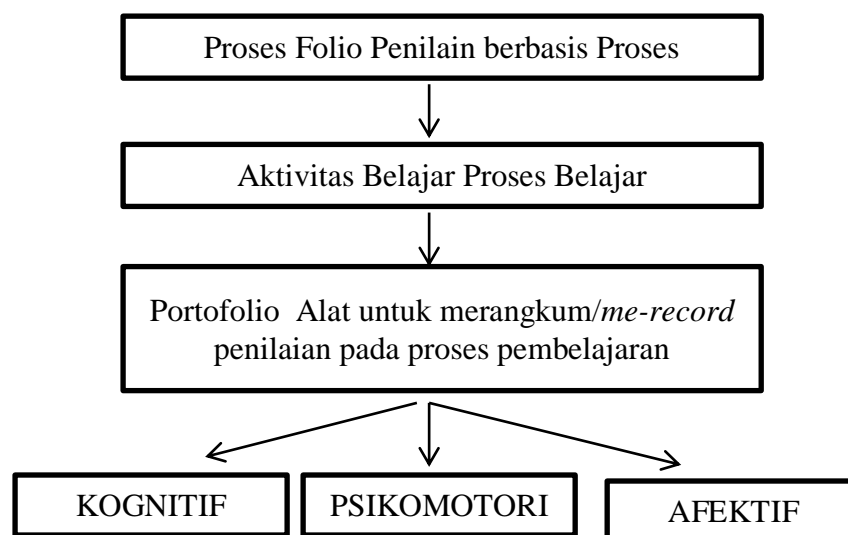
Hal- hal yang perlu diperhatikan adalah;

- 1) Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran.
- 2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran bukan pada akhir pembelajaran.
- 3) Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan saat proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah system sekolah ingin

mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode average (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.

- 4) Model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun.

Alur penilaian autentik atau proses folio.



Alat Penilaian Autentik

a. Penilaian Kognitif

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Alat penilaian kognitif meliputi:

- 1) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.
- 2) Tes tertulis, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman,

penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda dll.

Indikator skala penilaian

- 1) Tes lisan: - Salah dan benarnya jawaban siswa, - Kualitas jawaban siswa, termasuk alasan apabila siswa menjawab benar atau salah
- 2) Tes tertulis: - Perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal, - Kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

b. Penilaian psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual.

Alat penilaian ranah psikomotorik meliputi:

- 1) Tes kertas dan pensil
- 2) Tes identifikasi
- 3) Tes simulasi
- 4) Tes work-sample and project

Skala penilaian ranah psikomotorik:

- 1) Penentuan rubrik penilaian
- 2) Penentuan angka skala penilaian
- 3) Pencatatan hasil aktifitas

c. Penilaian Afektif

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respon,

sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi:

- 1) Penilaian afektif pada saat pembelajaran berlangsung. Pemberi nilai dalam kondisi ini adalah guru kelas. Outputnya berbentuk laporan perkembangan siswa.
- 2) Penilaian afektif diluar proses belajar di dalam sekolah. Pemberi nilai adalah semua guru yang berkesempatan memantau sikap siswa. Lapornya berbentuk buku poin, buku pintar, dan lain-lain.
- 3) Penilaian afektif diluar sekolah atau di rumah. Pemberi nilai adalah orang tua. Lapornya terbentuk buku penghubung atau penyambung.

3. Guru *Multiple Intelligence*

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan pada pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat

istimewa.⁴⁷

Sebagai guru Multiple Intelligence ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas.
- b. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.
- c. Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif.⁴⁸
- d. Bersedia untuk terus belajar.
- e. Membuat rencana pembelajaran, dengan prosedur mengkonsultasikan terlebih dahulu pada konselor sebelum dipraktekkan.
- f. Membuat aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar serta mengemasnya dengan gaya mengajar yang mudah dipahami, dimengerti dan ditangkap oleh anak.
- g. Memberikan penilaian secara autentik pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹

4. Kelebihan dan Kelemahan *Multiple Intelligence*

- a. Kelebihan Teori Multiple Intelligence
 - 1) Siswa akan menemukan *Crystallizing Experiences* (pengalaman yang mengkrystal) disetiap proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) Melalui teori ini keunikan setiap individu akan dihargai.

⁴⁷ Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.25

⁴⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, op.cit., h.148-152

- 3) Seluruh siswa akan belajar melalui gaya belajar sesuai kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 4) Pengetahuan siswa tidak terbatas dalam konteks “Tahu Apa?” melainkan sampai “Bisa Apa?”.

b. Kelemahan Teori Multiple Intelligence

- 1) Beberapa elemen sistem pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang profesional.
- 2) Pemahaman yang salah tentang sekolah unggul di Indonesia, bahwa seharusnya sekolah unggul adalah sekolah yang *The Best Proses* bukan *The Best Input*.
- 3) Desain kurikulum yang masih sentralistik
- 4) Penerapan kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan.
- 5) Proses belajar yang menggunakan kreativitas tingkat tinggi sehingga menuntut para pelaku pendidikan untuk terus belajar dan belajar.
- 6) Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

C. Pembahasan Tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.⁵⁰

Pembelajaran berasal dari kata dasar “Ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja “Belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “pembelajaran” yang berasal dari kata “belajar” mendapat awalan pem- dan akhiran- an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal meng) yang mempunyai arti proses.⁵¹

Berikut adalah beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁵² Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.
- b. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan

⁵⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h.114

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h.664

⁵² Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.99

sehingga menciptakan belajar bagi siswa.⁵³

Akidah berasal dari kata “*aqoda-yu'qidu-aqdan*” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai/meyakini”. Jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.⁵⁴

Akidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan akidah islam yang menopang seluruh bangunan keislaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Lebih jauh mengenai akidah ini *As- syahid Hasan Al-Banna* merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' “*khuluq*” yang artinya “perangai atau tabiat”. Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak

⁵³ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h.48

⁵⁴ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h.77

adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.⁵⁵

Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasibaik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁵⁶

Adapun pengertian akhlak secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

- a. Menurut Asmaran, akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁵⁷
- b. Menurut Masjawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Dra. Zuhairini, akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
- c. Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlak yang buruk. Berdasarkan uraian diatas pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan

⁵⁵ Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991), h.32

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1989), h.198

⁵⁷ Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.1

mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran akidah akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak islami dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.⁵⁸

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtida'iyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi:

- a. Aspek akidah, terdiri atas keimanan kepada Rukun Iman, Syahadatain, makhluk ghaib, shalat lima waktu serta kalimah toyyibah dan asma'ul husna.
- b. Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas hidup bersih, kasih sayang, ikhlas, sabar, jujur, rajin, percaya diri, taubat, tolong-menolong, teguh pendirian, tata cara mandi, bermain, santun, rendah hati, hidup sederhana, syukur nikmat, serta kerukunan.
- c. Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar berbohong, hidup kotor, sombong, malas, bodoh, pemaarah, boros, kikir, outus asa,

⁵⁸ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.2

munafik, fasiq dan murtad.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak dimaksud untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebutkan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran alquran. Pokok-pokok akhlak yang baik yaitu;⁵⁹

- a. Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c. Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d. Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.

⁵⁹ Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), h.150

- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
- g. Berakhlak

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan akhlak islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

- 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup islami seperti halnya pantau ladanannya diri kepada praktek normatif Nabi.
- 2) Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
- 3) Mempersiapkan mukmin sholeh yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
- 4) Mempersiapkan mukmin sholeh yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.
- 5) Mempersiapkan mukmin sholeh yang bangga berukhuwah islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
- 6) Mempersiapkan mukmin sholeh yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap

melaksanakan tugas-tugas utama.

- 7) Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima kepada agama penutup (islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan akidah menurut *Ikhwanul Muslimin* adalah:

- a. Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
- b. Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jjizat, malaikat, dan semua yang ghoib, kepada qodzlo dan qodar, dengan segala yang terjadi didalamnya.
- c. Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
- d. Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundangan-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Illahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
- e. Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
- f. Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan

ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.

- g. Agar ia bersemangat mempelajari akidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.⁶⁰

4. Cara Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Neong Muhadjir (1988),⁶¹ bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (akidah-akhlak), yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik

⁶⁰ Ruslan, Abdul Muiz, Utsman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.491

⁶¹ muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.146

hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek [pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang

baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidikan untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan pada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi untuk menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik kedalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian)

antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

5. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Berbagai strategi diatas perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran akidah akhlak yang meliputi:

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik

dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi akidah akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.⁶²

⁶² Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak*, op.cit., h.3